

LAPORAN PENELITIAN

HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN RASA PERCAYA DIRI
PADA ANAK PRASEKOLAH



✓

Angka Menerima	: 9 Juli 2007
Uang/ Sumbangan	:
Nomor Induk	: 1196/07
Klasifikasi	: Lap. Penelitian Ind

207h

Dibuat untuk memenuhi tugas akhir mata ajar
Riset Keperawatan pada
Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas Indonesia

Oleh

Maya Indriyani
130300043Y



FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA

2007

LEMBAR PENGESAHAN

LAPORAN PENELITIAN DENGAN JUDUL :

HUBUNGAN POLA ASUH DENGAN RASA PERCAYA

DIRI PADA ANAK PRASEKOLAH

telah mendapat pengesahan sebagai tugas akhir

Mata Ajar Riset Keperawatan

Jakarta, ...Mei 2007

Koordinator Mata Ajar

Pembimbing Riset



(Rr. Tutik Sri Haryati, Skp., MARS)

NIP. 132 223 208



(Wiwin Wiarsih, MN)

NIP. 132 049 972

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya peneliti bisa menyelesaikan proposal penelitian ini tepat pada waktunya. Adapun judul proposal ini adalah “Hubungan pola asuh dengan rasa pereaya diri pada anak prasekolah”.

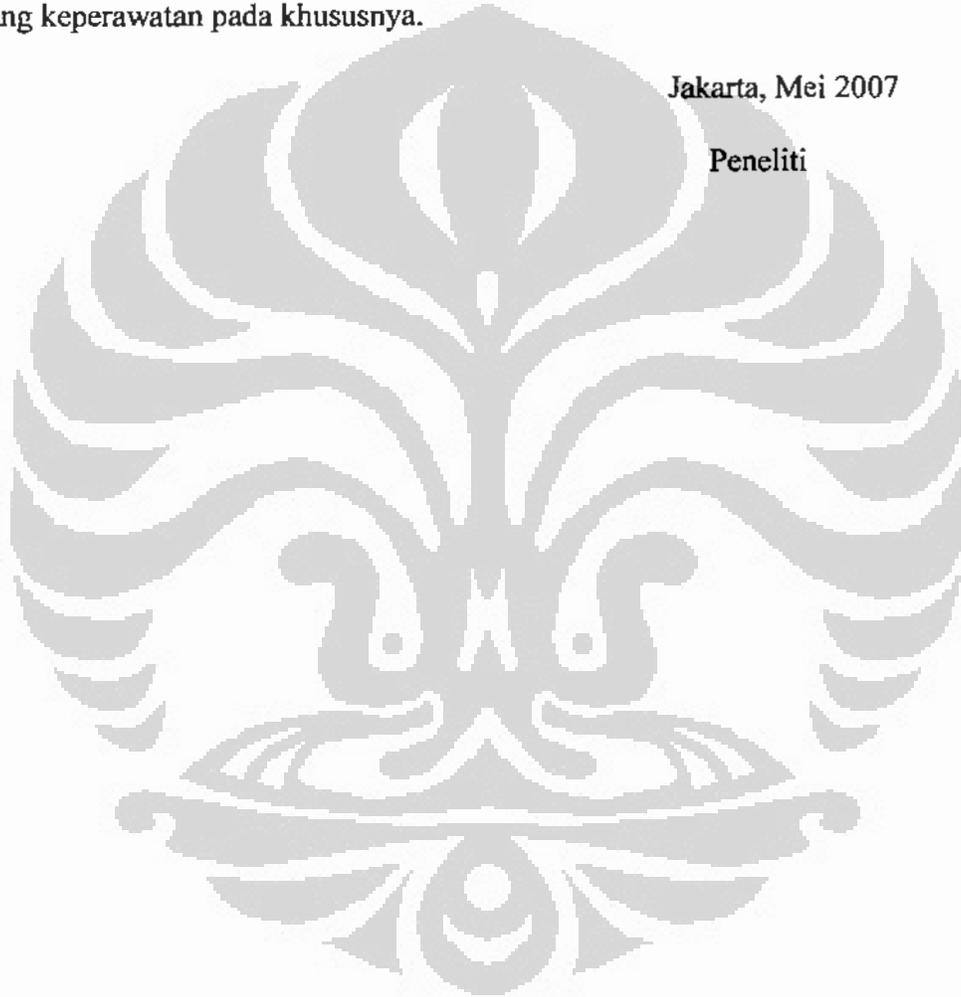
Dalam kesempatan ini pula penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dra. Elly Nurachmah, D. N. Sc selaku dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
2. Ibu Dewi Irawaty, Skp., MKes selaku koordinator mata ajar Riset Keperawatan.
3. Ibu Wiwin Wiarsih, MN yang selalu membimbing peneliti dengan sabar dalam pembuatan proposal.
4. Orang tua peneliti yang senantiasa mendukung baik moral, material dan spiritual.
5. Kakak peneliti yang mendukung dan memberi bantuan keuangan dan mengingatkan untuk menyelesaikan laporan.
6. Puti Rahmita Sany yang rela memberikan judul ini untuk peneliti karena kesamaan judul.
7. Esti Budiarti yang selalu memberikan semangat dan mengingatkan batas waktu pengumpulan.
8. Nugi Safira yang sabar mengajarkan analisa data pada peneliti.
9. Dessy Isma Arhanti dan Pipin Nuraini yang mau mendengarkan curhat peneliti.
10. Teman-teman 2003 atas dukungan dan semangat dalam menyelesaikan proposal.
11. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Peneliti menyadari proposal ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu peneliti menerima saran dan kritik yang membangun. Harapan peneliti proposal ini dapat dijalankan dan hasilnya dapat berguna bagi ilmu pengetahuan, masyarakat, dan bidang keperawatan pada khususnya.

Jakarta, Mei 2007

Peneliti



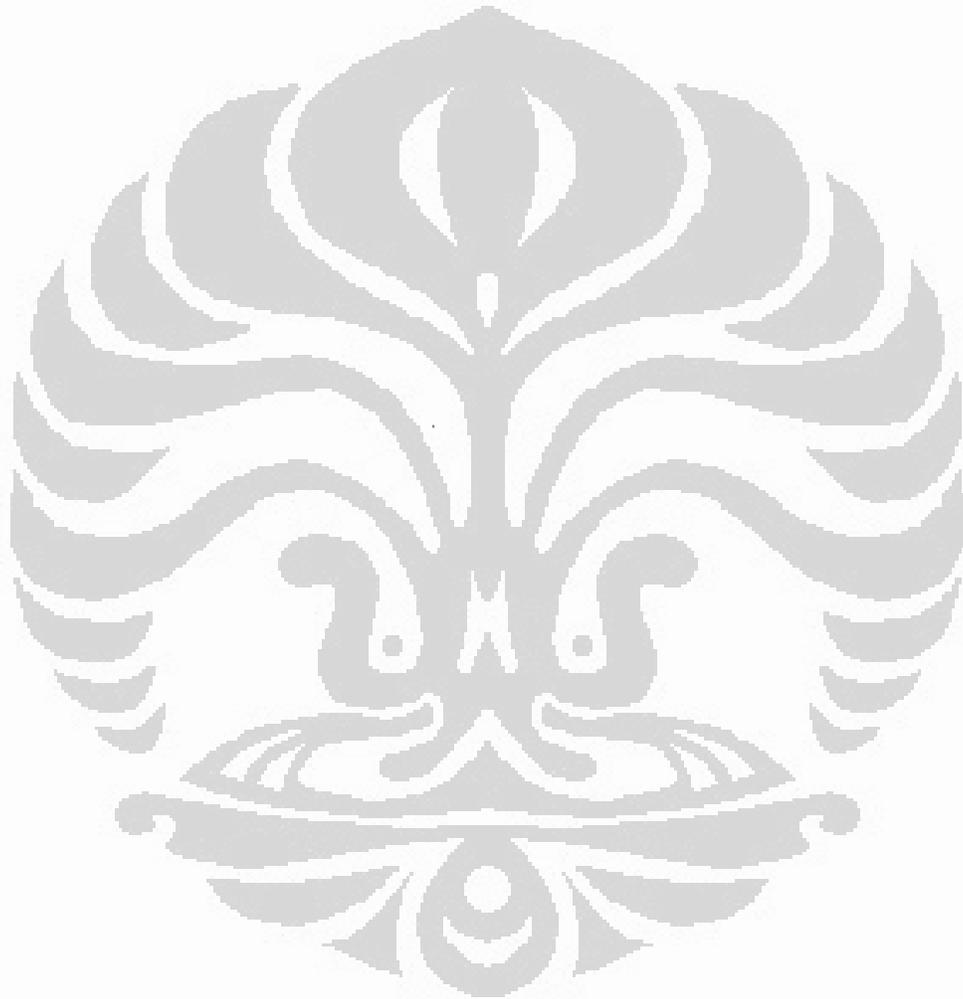
DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR TABEL.....	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
a. Latar belakang.....	1
b. Masalah penelitian	2
c. Tujuan penelitian.....	2
d. Guna penelitian.....	3
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN.....	4
a. Teori yang terkait.....	4
1. Pola Asuh.....	4
2. Rasa Pereaya Diri.....	10
BAB III KERANGKA KERJA PENELITIAN.....	17
a. Kerangka konsep.....	17
b. Hipotesis penelitian.....	18
c. Definisi operasional.....	19
BAB IV METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN.....	22
a. Desain penelitian.....	22
b. Populasi dan sample.....	22
c. Tempat dan waktu penelitian.....	24
d. Etika penelitian.....	24
e. Alat pengumpul data.....	25
f. Metode pengumpulan data.....	26
g. Pengolahan dan analisa data.....	27
h. Sarana penelitian	29
i. Jadwal kegiatan	30

BAB V. HASIL PENELITIAN.....	31
a. Gambaran Pola Asuh dengan Karakter Responden.....	31
h. Hubungan antara karakteristik responden dengan pola asuh.....	38
c. Hubungan antara karakteristik dengan rasa percaya diri.....	43
d. Hubungan pola asuh dengan rasa percaya diri.....	44
BAB VI PEMBAHASAN.....	45
a. Interpretasi dan Diskusi Hasil.....	45
b. Keterbatasan Penelitian.....	49
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN.....	50
a. Kesimpulan.....	50
b. Saran.....	51
DAFTAR PUSTAKA.....	52
LAMPIRAN	
Lampiran 1	
Lampiran 2	
Lampiran 3	
Lampiran 4	

DAFTAR GAMBAR

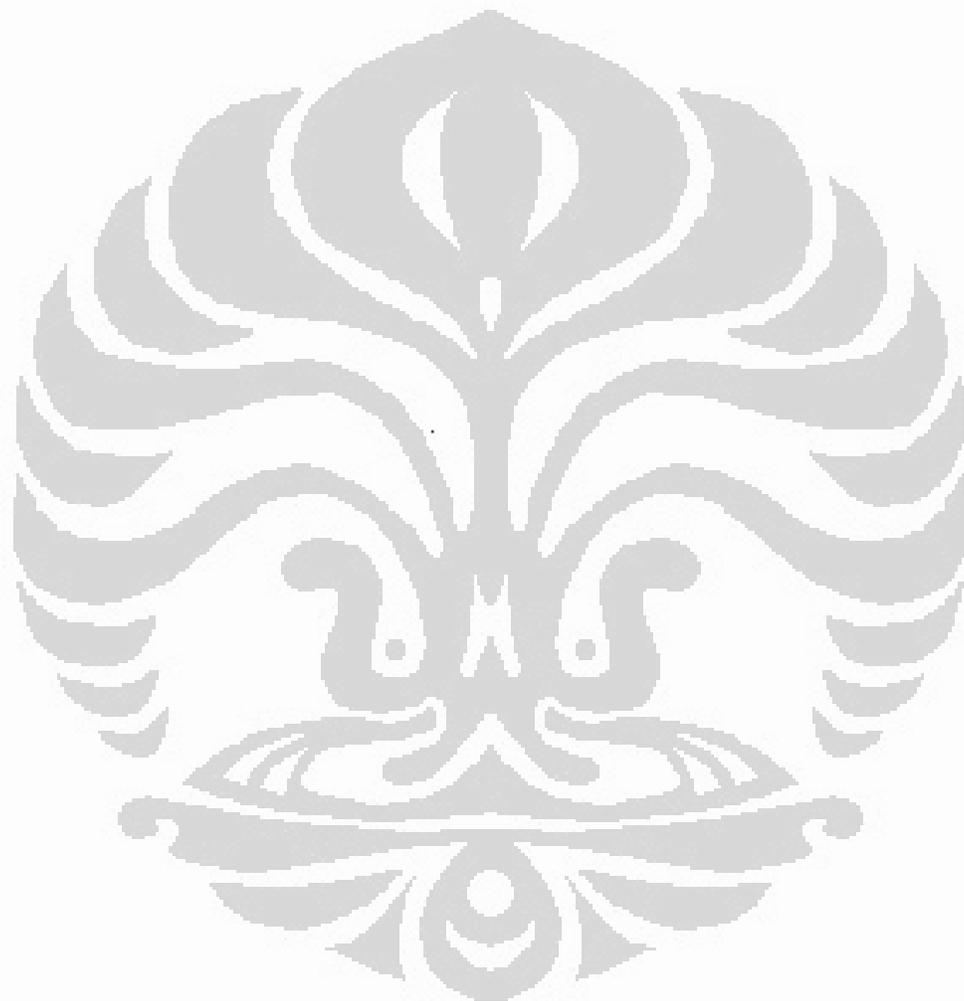
Gambar 1 skema kerangka konsep.....16



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Sikap dan Perilaku Orang Tua dan Dampaknya Terhadap Kepribadian Anak.....	4
Tabel 2 Definisi Operasional.....	17
Tabel 3 Distribusi Responden Menurut Pola Asuh di Sekolah PAUD Jakarta Timur,2007.....	32
Tabel 4 Distribusi Responden Menurut Suku / Etnis di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007.....	33
Tabel 5 Distribusi Responden Menurut Pendidikan Ibu di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007.....	34
Tabel 6 Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Ibu di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007.....	35
Tabel 7 Distribusi Responden Menurut Urutan Anak di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007.....	36
Tabel 8 Distribusi Responden Menurut Usia di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007.....	37
Tabel 9 Distribusi Responden Menurut Rasa Percaya Diri di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007.....	38
Tabel 10 Distribusi Responden Menurut Suku dengan Pola Asuh di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007.....	39
Tabel 11 Distribusi Responden Menurut Pendidikan Ibu dengan Pola Asuh di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007.....	40
Tabel 12 Distribusi Responden Menurut Pekerjaan dengan Pola Asuh di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007.....	41
Tabel 13 Distribusi Responden Menurut Urutan Anak dengan Pola Asuh di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007.....	42

Tabel 14 Distribusi Responden Menurut Usia Anak dengan Percaya Diri di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007.....	43
Tabel 15 Distribusi Responden Menurut Pola Asuh dengan Percaya Diri di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007.....	44



ABSTRAK

Anak prasekolah merupakan tahap perkembangan *self concept*, salah satunya adalah rasa percaya diri. Rasa percaya diri sangat terkait dengan cara perlakuan orang tua. Baumrind dalam Syamsu Yusuf (2004) mengungkapkan penelitiannya bahwa ada 3 macam perlakuan orang tua atau pola asuh yaitu *Authorithorian* (otoriter), *Permissive (Laissez Faire)*, dan *Authoritative* (Demokratis). Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana hubungan pola pengasuhan dengan rasa percaya diri pada anak prasekolah. Desain yang digunakan adalah desain korelasi. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 62 responden. Alat ukur penelitian berupa kuisioner. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisa kai kuadrat atau Chi Square. Hasil yang diperoleh adalah tidak ada hubungan antara pola asuh dengan rasa percaya diri pada anak prasekolah ($p\ value = 0.879$ dan $alpha = 0.05$).

Kata kunci: pola asuh, percaya diri

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan suatu proses yang dinamis. Pertumbuhan dapat didefinisikan sebagai penambahan berat; ukuran seperti lingkaran kepala, lingkaran lengan; berat badan; tinggi badan; pertumbuhan tulang; dan pertumbuhan gigi. Perkembangan adalah peningkatan kompleksitas, fungsi dan keahlian (James & Mott, 1988). Kemampuan berjalan, berlari, berbicara dan aspek tingkah laku adalah contoh dari perkembangan.

Perkembangan anak harus dipantau sejak kecil agar dapat terbentuk anak-anak yang berkualitas secara kognitif maupun sosial. Perkembangan ini meliputi semua aspek, salah satunya tentang perkembangan tingkah laku dan kepribadian. Pembentukan kepribadian dimulai dari masa prasekolah (Yusuf, 2004).

Anak prasekolah merupakan tingkatan tumbuh kembang *early childhood* dengan umur 3-6 tahun (Erikson, 1963). Pada tahap ini anak belajar pengalaman baru dan pergaulan sosial. Pengalaman dan pergaulan sosial membantu anak dalam bersikap dan bertingkah laku. Orang tua sebagai orang terdekat sangat berperan penting dalam pembentukan pengalaman dan pergaulan sosial.

Orang tua bertugas mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Asuhan dan didikan orang tua merupakan salah satu faktor yang membentuk kepribadian anak. Berdasarkan pengamatan, banyak orang tua menerapkan pola asuh sesuai dengan pengalaman masa lalunya. Pengalaman hidup dan cara pengajaran atau pola asuh keluarga sebelumnya seringkali dijadikan satu-satunya acuan untuk mendidik generasi selanjutnya.

Perkembangan sikap “independensi” dan kepercayaan diri anak sangat terkait dengan cara perlakuan orang tuanya. Baumrind dalam Syamsu Yusuf (2004) mengemukakan hasil penelitiannya tentang gaya perlakuan orang tua dengan kompetensi sosial, emosional dan intelektual taman kanak-kanak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa ada 3 macam perlakuan orang tua yaitu *Authoritarian*, *Permissive*, *Authoritative* dengan dampak : *authoritarian* cenderung bersikap bermusuhan dan memberontak, *permissive* cenderung berperilaku bebas, *authoritative* cenderung terhindar dari kegelisahan, kekacauan dan perilaku nakal.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti ingin mengetahui adakah hubungan antara pola asuh dengan rasa percaya diri pada anak prasekolah, sehingga peneliti sebagai pemberi pelayanan kesehatan dapat memberikan promosi kesehatan tentang cara membentuk kepribadian anak khususnya rasa percaya diri pada anak prasekolah.

B. Masalah Penelitian

Dari penjelasan pada pendahuluan, diketahui bahwa pola asuh yang dinilai paling baik adalah tipe *authoritative*. Namun peneliti menemukan bahwa tidak sedikit anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif maupun otoriter memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Hal ini yang membuat peneliti bertanya adakah hubungan antara pola asuh dengan rasa percaya diri dan sejauh mana hubungan pola asuh dengan rasa percaya diri pada anak prasekolah.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum :

Mengidentifikasi hubungan pola asuh terhadap rasa percaya diri pada anak prasekolah

Tujuan khusus :

1. Mengidentifikasi jenis pola asuh orang tua pada anak.
2. Mengidentifikasi tingkat rasa percaya diri anak.
3. Mengidentifikasi jenis-jenis pola asuh yang berhubungan dengan rasa percaya diri pada anak.

D. Guna Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat terutama bagi :

1. Klien

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi klien yaitu orang tua yang memiliki anak prasekolah sehingga orang tua termotivasi memodifikasi pola asuh yang digunakan.

2. Bidang keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi keperawatan anak dalam memberikan pendidikan kesehatan pada klien yang memiliki anak prasekolah yang pemalu dan tidak mandiri.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

Teori dan Konsep Terkait

Pola Asuh

Pola asuh adalah cara mendidik, mengasuh (Kamus Bahasa Indonesia, 1991). Menurut Hurlock (1956) pola asuh adalah pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yang memiliki pengaruh terhadap kepribadian anak.

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengertian pola asuh adalah cara mendidik, mengajar, dan mengasuh orang tua yang diterapkan kepada anak-anaknya.

Setiap keluarga memiliki cara dan gaya yang berbeda dalam mendidik anak-anaknya yang membuat anak-anak memiliki variasi sikap dan tingkah laku. Hurlock, Scneiders, Lore dalam Syamsu Yusuf (2004) mengidentifikasi bahwa ada beberapa pola perlakuan orang tua pada anak dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1. Sikap dan perlakuan orang tua dan dampaknya terhadap kepribadian anak.

POLA PERLAKUAN ORANG TUA	PERILAKU ORANG TUA	PROFIL TINGKAH LAKU ANAK
1. <i>OVERPROTECTION</i> (terlalu melindungi)	1. Kontak yang berlebihan pada anak 2. Perawatan atau pemberian bantuan kepada anak yang	1. Perasaan tidak aman 2. Agresif dan dengki 3. Mudah merasa gugup 4. Melarikan diri dari

POLA PERLAKUAN ORANG TUA	PERILAKU ORANG TUA	PROFIL TINGKAH LAKU ANAK
	<p>anak sudah mampu merawat dirinya sendiri.</p> <p>3. Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan</p> <p>4. Memecahkan masalah anak</p>	<p>5. Sangat tergantung</p> <p>6. Ingin menjadi pusat perhatian</p> <p>7. Bersikap menyerah</p> <p>8. Lemah dalam “ego strength”, aspiratif dan toleransi terhadap frustrasi</p> <p>9. Kurang mampu mengendalikan emosi</p> <p>10. Menolak tanggung jawab</p> <p>11. Kurang percaya diri</p> <p>12. Mudah terpengaruh</p> <p>13. Peka terhadap kritik</p> <p>14. Bersikap “yes men”</p> <p>15. Egois</p> <p>16. Suka bertengkar</p> <p>17. Pembuat onar</p> <p>18. Sulit dalam bergaul</p> <p>19. Mengalami “home sick”.</p>
<p>2. <i>PERMISSIVENESS</i> (pembolehan)</p>	<p>1. Memberikan kebebasan untuk berpikir atau berusaha</p> <p>2. Menerima gagasan/ pendapat</p> <p>3. Membuat anak merasa diterima dan merasa kuat</p> <p>4. Toleran dan memahami kelemahan anak</p> <p>5. Cenderung lebih suka</p>	<p>1. Pandai mencari jalan keluar</p> <p>2. Dapat bekerjasama</p> <p>3. Percaya diri</p> <p>4. Penuntut dan tidak sabaran</p>

POLA PERLAKUAN ORANG TUA	PERILAKU ORANG TUA	PROFIL TINGKAH LAKU ANAK
	memberi yang diminta anak dari pada menerima	
<p>3. REJECTION (penolakan)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersikap masa bodoh 2. Bersikap kaku 3. Kurang mempedulikan kesejahteraan anak 4. Menampilkan sikap permusuhan atau dominasi terhadap anak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Agresif (mudah marah, gelisah, tidak patuh/ keras kepala, suka bertengkar, nakal) 2. <i>Submissive</i> (kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah tersinggung dan penakut) 3. Sulit bergaul 4. Pendiam 5. Sadis
<p>4. ACCEPTANCE (penerimaan)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak 2. Menempatkan anak dalam posisi yang penting di dalam rumah 3. Mengembangkan hubungan yang hangat dengan anak 4. Bersikap respek terhadap anak 5. Mendorong anak untuk menyatakan perasaan atau pendapatnya 6. Berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mau bekerjasama 2. Bersahabat 3. Loyal 4. Emosinya stabil 5. Ceria dan bersikap optimis 6. Mau menerima tanggung jawab 7. Jujur 8. Dapat dipercaya 9. Memilih perencanaan yang jelas untuk mencapai masa depan 10. Bersikap realistik (memahami kekuatan dan kelemahan dirinya secara

POLA PERLAKUAN ORANG TUA	PERILAKU ORANG TUA	PROFIL TINGKAH LAKU ANAK
	mau mendengarkan masalahnya	objektif)
5. DOMINATION (dominasi)	Mendominasi anak	1. Bersikap sopan dan sangat hati-hati 2. Pemalu , penurut, inferior dan mudah bingung 3. Tidak dapat bekerjasama
6. SUBMISSION (penyerahan)	1. Senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak 2. Membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah	1. Tidak patuh 2. Tidak bertanggung jawab 3. Agresif dan teledor/ lalai 4. Bersikap otoriter 5. Terlalu percaya diri
7. PUNITIVENESS / OVER DISCIPLINE (terlalu disiplin)	1. Mudah memberikan hukuman 2. Menanamkan kedisiplinan secara keras	1. Impulsive 2. Tidak dapat mengambil keputusan 3. Nakal 4. Sikap bermusuhan atau agresif

Dari tabel 1 dapat disimpulkan bahwa sikap dan perlakuan orang tua terhadap anak sangat berpengaruh besar terhadap rasa percaya dirinya. *Overprotective, rejection, domination* dan *over discipline* terhadap anak akan membuat anak tidak percaya diri, pemalu, tidak mampu mengambil keputusan yang merupakan salah satu ciri anak percaya diri. Tetapi ada juga perlakuan yang membuat anak menjadi percaya diri yaitu *acceptance* dan *permissiveness*.

Selain itu ada beberapa gaya pola asuh yang dapat diidentifikasi menurut Wong 1999, yaitu :

1. *Authoritarian (Dictatorial)*

Orang tua berusaha mengontrol sikap dan tingkah laku anaknya melalui perintah dan tidak patut ditanyakan. Orang tua juga membangun aturan dan peraturan atau standar tingkah laku. Nilai dan ganjaran mutlak harus dipatuhi, menerima perkataan dengan patuh dan menghormati prinsip dan kepercayaan keluarga. Orang tua memberikan hukuman kepada setiap tingkah laku yang tidak sesuai dengan standar. Autoritas orang tua dengan menggunakan sedikit penjelasan dan sedikit pelibatan dalam mengambil keputusan. Kata-kata familiar yang sering digunakan adalah "*do it because I say so*" dan "*children are to be seen not to be heard*" (Hoekenberry, 2003).

Menurut Ire (2005) keluarga ini menekankan nilai kepatuhan yang tinggi terhadap kekuasaan atau kewenangan dengan menghukum, memaksa dengan kuat untuk mengekang kehendak diri anak bila perilaku dan keyakinan anak bertentangan dengan apa yang dipandang benar menurut orang tua. Pendekatan ini digunakan untuk menghilangkan penyimpangan tingkah laku. Anak yang dididik dengan gaya ini menjadi sensitif, pemalu, menarik diri, patuh, taat, loyal, jujur, dan ketergantungan dengan orang yang tinggi.

2. *Permissive (Laissez-Faire)*

Orang tua berusaha sedikit atau tidak mengontrol perbuatan anaknya. Orang tua memberikan kesempatan sebanyak-banyaknya untuk mengatur kegiatan dengan pertimbangan orang tua sebagai sumber informasi bukan sebagai role model. Untuk

peraturan yang sudah ada, orang tua menjelaskan dan memberi kesempatan anak untuk berpendapat (Wong et al, 1999).

Orang tua lalai, disiplin yang tidak konsisten, tidak membatasi, tidak membiasakan dengan rutinitas di rumah. Orang tua jarang menghukum anaknya karena setiap perilaku dapat diterima. Orang tua membolehkan anak mengambil keputusan walaupun anak belum mampu untuk itu. Herington dan Parke (1993) dikutip dari Ire (2005) mengatakan bahwa orang tua longgar secara berlebihan dan disiplin tidak konsisten. Menurut Jakson dan Saunders (1993) gaya ini menekankan pada otonomi dan kreatifitas. Pembatasan yang keras melalui fisik dan psikologi diabaikan. Hasilnya, anak menjadi pengontrol orang tua, tidak patuh, tidak sensitif, tidak bertanggung jawab, agresif, tidak hormat dan menentang kemauan orang tua.

3. *Authoritative (Democratic)*

Orang tua mengkombinasikan dua gaya yang sangat berbeda yaitu authoritarian dan permissive. Mereka memerintah anaknya bertingkah laku sesuai standar aturan keluarga dan memberikan penjelasan jika melakukan sesuatu yang tidak sesuai standar. Orang tua mengarahkan perilaku dan sikap dengan menekankan alasan-alasan tentang peraturan dan memperkuat penyimpangan. Menghargai individualitas dari tiap-tiap anak dan mengungkapkan tentang harapan terhadap standar peraturan keluarga. Pengontrolan yang ketat, konsisten dan dukungan pengertian, keamanan, kontrol dilakukan pada masalah bukan pada penarikan cinta dan kasih sayang atau takut pada hukuman (Wong,1999).

Peraturan orang tua keras dan konsisten namun memberikan dorongan, pengertian dan melindungi (Hockenberry, et al, 2003). Anak menjadi bahagia,

merasa percaya diri ketika diberikan tugas baru dan dapat mengendalikan diri (Baumrind, 1967 dikutip dari Berk, 2001).

Rasa Percaya Diri

Salah satu kunci utama kesuksesan seseorang adalah ada dan tidaknya rasa percaya diri. Menurut Dr. Martin Leman, 2000, dalam jurnal yang berjudul "Membangun Rasa Percaya Diri Anak", rasa percaya diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikannya tanpa kita sadari. Percaya diri adalah percaya atau kepercayaan pada seseorang (Meyerhoff, 2005). Seseorang yang memiliki percaya pada dirinya mengerti bahwa ia adalah manusia dan dapat berbuat kesalahan dan belajar dari kesalahan itu (Austin, 2004). Universitas Illinois, Urbana-Champaign Counseling Center (2005) mengatakan percaya diri adalah perilaku yang membuat individu mempunyai pandangan yang positif pada dirinya dan situasi yang dialami. Dapat diambil kesimpulan bahwa percaya diri adalah suatu sikap sadar tentang diri sendiri yang mendorong kita untuk memiliki pandangan yang realistis dan melakukan sesuatu secara mandiri.

Rasa percaya diri dapat dibentuk sejak bayi. Memberikan anak kepercayaan untuk melakukan suatu hal yang mampu dilakukan sendiri dapat membentuk rasa percaya diri anak. Rasa percaya diri juga sering dikaitkan dengan kata mandiri. Dengan kata lain seorang anak harus mempunyai rasa percaya diri untuk menjadi mandiri. Misalnya dengan membiarkan anak memegang botol, makan dengan sendok, memegang makanan sendiri. Orang tua hanya membetulkan pegangan dan membantu mengarahkan. Kadang orang tua kurang menyadari bahwa perkataan dan perbuatan sangat berpengaruh pada perkembangan anaknya.

Pada masa prasekolah, anak mengalami tahap perkembangan, antara lain:

Perkembangan Psikososial. Pada tahap prasekolah terdapat tahapan *Initiative X Guilt*. *Initiative* berarti anak memiliki keinginan untuk belajar dan bekerja sama dengan orang lain. Apabila energi yang ada tidak tersalurkan maka akan terjadi kegagalan yang membuat anak merasa bersalah atau *guilt*.

Erikson (1963) mengemukakan bahwa anak prasekolah mengalami satu krisis perkembangan. Anak berkembang secara fisik maupun kemampuan intelektual serta berkembangnya rasa percaya diri untuk melakukan sesuatu. Inisiatif mulai berkembang pada saat merencanakan dan melakukan hal-hal baru. Perilaku penuh semangat, daya imajinasi yang tinggi dan kritis adalah karakteristik pada tahap ini. Tahap ini sebaiknya tidak ada ceriaan dan pembatasan orang tua dalam mencari pengalaman karena hanya akan menyebabkan anak merasa tidak percaya diri, pesimis, takut, merasa serba salah dan membatasi aktivitas diri.

Tahap ini superego juga menjadi berkembang. Anak belajar benar-salah, baik-buruk, belum mengerti alasan tindakan diterima-ditolak dan belajar *reward* <> *punishment*. Tahap ini sangat baik untuk mengenalkan pada anak sikap dan perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan .

Perkembangan Emosional. Jenis emosi yang berkembang pada masa anak adalah takut atau rasa terancam oleh suatu objek yang dianggap membahayakan, cemas terhadap objek yang tak ada, marah, cemburu, kegembiraan, kasih sayang, phobi dan ingin tahu. Keingintahuan anak menyebabkan anak meneoba sesuatu hal yang baru dan menarik bagi anak.

Perkembangan Bahasa. Pada tahap ini bahasa lebih detail dan kompleks, bilingual, bicara telegraphik, mampu mengartikan perintah sederhana, bicara sendiri dan mampu

membuat deskripsi sederhana dan lawan kata. Perkembangan bahasanya memungkinkan anak untuk belajar mengatakan keinginannya dengan jelas.

Perkembangan Sosial. Perkembangan sosial sudah terlihat jelas dengan aktif bersosialisasi dengan teman sebaya, mengenal aturan-aturan dan sedikit demi sedikit tunduk pada peraturan, menyadari kepentingan dan hak orang lain. Pada tahap ini juga berkembang kesadaran sosial anak yang meliputi sikap simpati, "*generosity*", atau sikap altruism yaitu kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain.

Perkembangan Bermain. Bermain memiliki nilai-nilai yang sangat berharga bagi anak diantaranya rasa senang, mengembangkan sikap percaya diri, tanggung jawab dan kooperatif, mengembangkan fantasi, kreativitas, mengenal aturan, dan mengembangkan sikap sportif.

Perkembangan Kepribadian. Suka menyebut nama dirinya ketika berbiara dengan orang lain, menemukan bahwa setiap keinginannya tidak dapat terpenuhi, memperhatikan kepentingannya dan sikap membandel karena perkembangan dari dependen ke independen merupakan ciri yang umum terjadi pada anak prasekolah. Kepribadian seorang anak juga ditentukan oleh pola asuh, lingkungan, sibling, peer group dan lain sebagainya

Perkembangan pada anak prasekolah sangat mendukung tumbuhnya rasa percaya diri. Perkembangan fisik, intelektual, rasa ingin tahu yang tinggi, dan bermain merupakan sarana yang anak perlukan untuk mencoba sesuatu dan mengembangkan rasa percaya dirinya

Menurut Anne Kartawijaya dan Kay Kuswanto (2005) hal terbesar yang dapat menghambat rasa percaya diri anak adalah kekuatiran dan ketakutan orang tua. Perasaan

takut dan kuatir pada orang tua ini dapat membuat orang tua cenderung untuk selalu menangani pekerjaan yang sebenarnya dapat dilakukan anak sendiri.

Dr. Martin Leman mengidentifikasi anak yang memiliki rasa percaya diri akan bersifat sebagai berikut :

- Bersifat lebih independen, tidak terlalu bergantung dengan orang lain
- Mampu memikul tanggung jawab yang diberikan
- Bisa menghargai diri dan usahanya sendiri
- Tidak mudah mengalami rasa frustrasi
- Mampu menerima tantangan atau tugas baru.
- Memiliki emosi yang lebih hidup, tetapi tetap stabil
- Mudah berkomunikasi dan membantu orang lain.

Pada sisi lain, anak yang memiliki percaya diri yang rendah / kurang, akan memiliki sifat dan perilaku antara lain :

- Tidak mau mencoba suatu hal yang baru.
- Merasa tidak dicintai dan tidak diinginkan
- Punya kecenderungan melempar kesalahan pada orang lain
- Memiliki emosi yang kaku dan disembunyikan
- Mudah mengalami rasa frustrasi dan tertekan
- Meremehkan bakat dan kemampuannya sendiri
- Mudah terpengaruh orang lain.

Dr. Martin Leman juga memberikan saran yang bisa dilakukan orang tua untuk membangkitkan rasa pereaya diri pada anak, yaitu :

1. **Saat kita merasa senang atau bangga terhadap anak kita, katakanlah padanya.** Orang tua lebih sering memarahi, mengkritik dan mengomel pada perilaku anak tetapi jarang sekali untuk memberikan respon positif ketika anak melakukan perbuatan yang membanggakan. Anak tidak akan tahu saat orang tuanya bangga atau senang bila orang tua tidak mengatakan atau anak mendengar dari orang tuanya bahwa ia dikehendaki dan disayangi.
2. **Berilah pujian pada anak.** Memberi pujian pada anak agar anak tahu tindakan apa yang membuahkan tindakan itu.
3. **Jangan sungkan-sungkan** untuk memuji anak di depan anggota keluarga lain. Hal ini membuat anak merasa dihargai dan akan berusaha untuk mengulang perbuatan atau prestasi yang dicapai.
4. **Ajari anak untuk membuat pernyataan yang positif tentang dirinya sendiri.** Apa yang kita pikirkan menentukan bagaimana perasaan kita dan bagaimana perasaan kita menentukan perilaku kita.
5. **Hindari kritik yang bersifat mempermalukan si anak.** Mengkritik sikap kadang harus dilakukan untuk memperbaiki perilaku. Ubahlah kata teguran menjadi lebih halus seperti "Ibu lebih senang kalau kamu....." daripada memarahinya.
6. **Ajari anak untuk membuat keputusan yang bijaksana** diantaranya : bantu anak untuk mengenali suatu permasalahan, tuntun anak untuk memahami suatu permasalahan dan bagaimana melihatnya. Diskusikan dengan anak apa solusinya,

diskusikan baik buruknya, konsekuensi, kelebihan, kekurangan. Setelah dijalankan, bantu evaluasi solusinya.

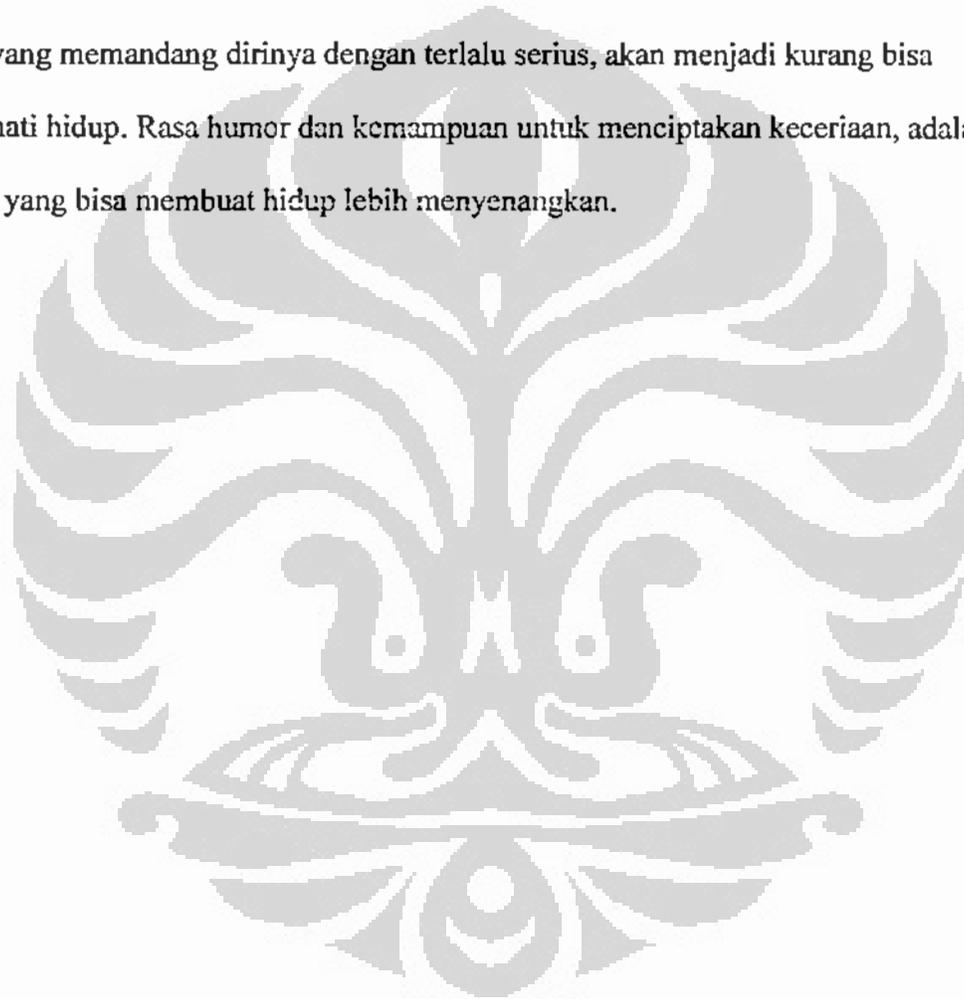
• **Berikut ini adalah tips tambahan untuk membantu perkembangan citra diri yang positif dalam diri anak menurut Dr. Martin Leman :**

- Ajari anak bahwa tidaklah mungkin setiap keinginan seseorang selalu terpenuhi. Doronglah anak untuk bisa mengatasi kekecewaan atau kemarahannya secara rasional dan proporsional, atas tidak terpenuhinya keinginannya.
- Biasakan anak untuk mengutarakan kemauannya secara jelas, sehingga orang lain bisa mengerti apa yang dikehendaki. Akan tetapi tetap harus ditekankan bahwa tidak ada jaminan keinginannya itu bisa selalu terpenuhi.
- Ajari anak agar sadar bahwa mereka sendiri yang membuat dan bertanggung jawab atas segala perasaan yang dialaminya. Tekankan padanya untuk tidak menyalahkan orang lain atas perasaan yang anak alami.
- Doronglah anak untuk mengembangkan hobi dan minatnya, yang bisa memberinya kesenangan dan bisa mereka peroleh sendiri, tanpa tergantung orang lain.
- Ajari anak untuk mengenali dirinya sendiri, baik kelebihan maupun kekurangannya. Tuntun anak untuk menerima keadaan dirinya, kemudian untuk memperbaiki kekurangan dirinya.
- Ajari anak untuk memperlakukan orang lain dengan cara sebagaimana anak ingin diperlakukan oleh mereka.

- Bantu anak untuk selalu memikirkan alternatif dan kemungkinan lain daripada hanya tergantung pada satu pilihan saja. Seorang anak yang hanya memiliki satu teman, jika anak itu kehilangan temannya maka akan kesepian dan merasa sendirian. Tetapi bila anak memiliki banyak teman, ia akan masih memiliki teman yang lain.

- Tertawalah bersama anak, dan doronglah ia untuk mampu mentertawakan diri sendiri.

Orang yang memandang dirinya dengan terlalu serius, akan menjadi kurang bisa menikmati hidup. Rasa humor dan kemampuan untuk menciptakan keceriaan, adalah hal penting yang bisa membuat hidup lebih menyenangkan.



BAB III

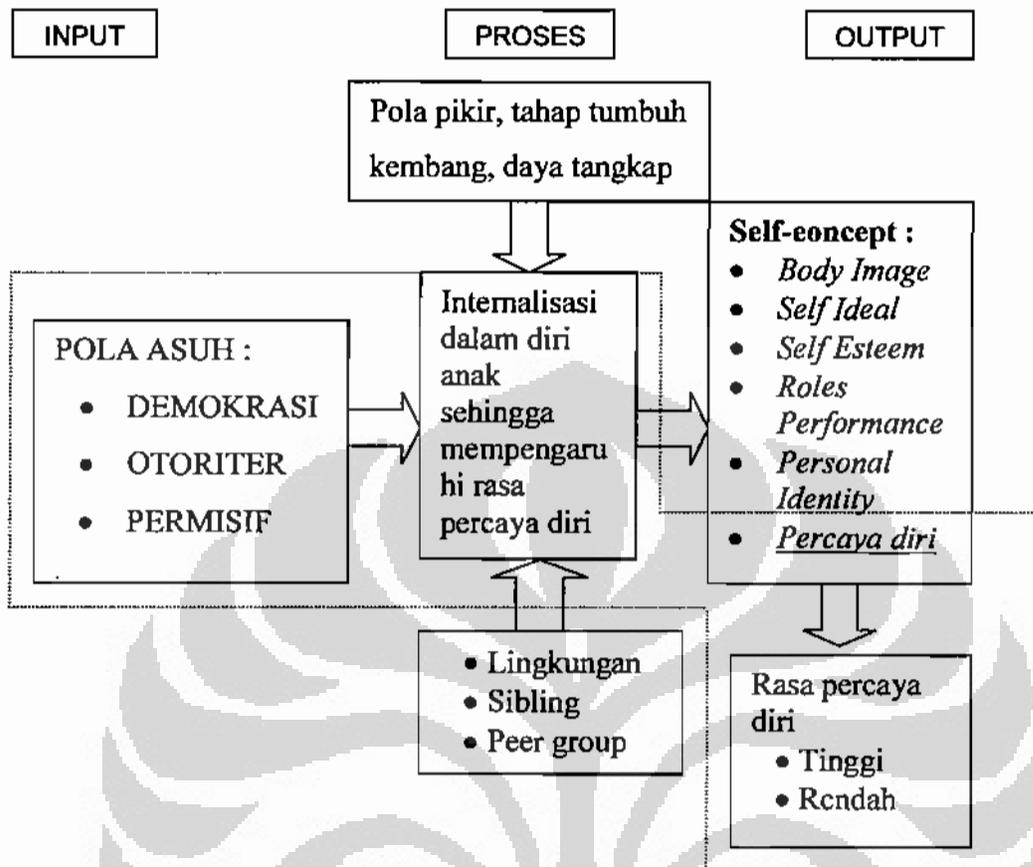
KERANGKA KERJA PENELITIAN

A. Kerangka Konsep

Berdasarkan teori yang telah diuraikan pada studi kepustakaan, maka peneliti membuat kerangka konsep untuk memudahkan mengidentifikasi konsep-konsep yang sesuai dengan penelitian dan mengadaptasi masalah-masalah penelitian sehingga dapat lebih dimengerti. Model kerangka yang digunakan adalah model system menurut Clark (1984) yang dikutip dari Vestabulivy (1999) yang terdiri dari input, proses dan output.

Kepercayaan diri seorang anak ditentukan oleh berbagai macam faktor, diantaranya adalah pola asuh, lingkungan, sibling, *peer group* dan lain-lain. Perkembangan anak membuatnya belajar menerima faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya dirinya. Rasa percaya diri merupakan salah satu bagian atau unit dari *self concept*.

Kerangka konsep menjelaskan peneliti akan meneliti hubungan antara pola asuh dengan salah satu *self concept* anak yaitu rasa percaya diri tanpa meneliti faktor – faktor lain seperti sibling dan lingkungan.



□ = area yang diteliti

□ = area yang tidak diteliti

B. Hipotesis Penelitian

Ho : Tidak ada hubungan antara pola asuh dengan rasa percaya diri pada anak prasekolah

Ha : Ada hubungan antara pola asuh dengan rasa percaya diri pada anak prasekolah

C. Definisi Operasional

Tabel 2. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Konsep tual	Definisi Operasional	Cara Mengukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1. Pola Asuh	Pola sikap atau perlakuan orang tua (Hurlock dalam Syamsu Yusuf, 2004).	Cara orang tua mendidik dan mengasuh	Orang tua diminta mengisi kuisioner yang berisikan tentang pola asuh yang diterapkan	Kuisio ner sebanyak 30 pertanyaan berben tuk echecklist	Demokratis: bila nilai isian 26-30 Otoriter : bila nilai isian 16-25 Permisif : bila nilai isian 10-15 Pengkodean : # Pola Asuh : Otoriter = 3 Demokratis = 2 Permisif = 1 # Pengkodean : Tinggi = 2 Rendah = 1	Ordinal

Variabel	Definisi Konsep tual	Definisi Operasional	Cara Mengukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
2. Rasa percaya diri	Bagaimana kita merasa tentang diri kita sendiri dan di refleksi dengan perilaku (Dr. Martin Leman, 2000)	Rasa yang membuat seseorang mampu berbuat sesuatu secara mandiri	Orang tua siswa dan guru PAUD mengisi kuisisioner yang berisi ciri anak yang percaya diri	Kuesioner sebanyak 15 pernyataan berbentuk checklist	Tinggi nilai isian ≥ 6 Rendah (nilai < 6)	Ordinal
Variabel coufounding	Lama hidup seseorang	Lama responden hidup terhitung sejak lahir sampai saat ini ketika mengisi kuisisioner	Orang tua mengisi pertanyaan tentang usia anaknya	Kuesioner dengan mengisi sesuai umur	Mean, median, modus, sd	Nominal
Umur						

Variabel	Definisi Konsep	Definisi Operasional	Cara Mengukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Suku Bangsa	Jawa, betawi, bali, sunda, batak, manado, dll	Suku asal	Orang tua mengisi sesuai suku bangsa	Kuesioner dengan mengisi pertanyaan sesuai suku bangsa	Jawa, betawi, bali, sunda, batak, manado, dll	Nominal
Pendidikan terakhir orang tua	Pendidikan terakhir yang dijalani oleh orang tua responden	Pendidikan terakhir orang tua	Orang tua mengisi sesuai pendidikan terakhir yang dijalani	Kuesioner dengan jawaban ceklis	Tidak sekolah, SD, SMP, SMA, Akademi/ perguruan Tinggi	Nominal
Pekerjaan orang tua	Pekerjaan yang menghasilkan uang	Pekerjaan yang dilakukan orang tua saat ini	Orang tua mengisi pekerjaan saat ini	Kuisioner dengan jawaban ceklis	Tidak Bekerja, Pegawai Negeri, Pegawai Swasta/Buruh, Wirausaha	Nominal

BAB IV

METODE DAN PROSEDUR PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Desain yang digunakan adalah korelasi yang berfungsi untuk mengkaji hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Desain ini memiliki tujuan untuk mengetahui, menyelidiki, menjelaskan hubungan dari beberapa variabel, sehingga dapat diketahui seberapa jauh hubungan antara variabel tersebut. Keuntungan dari desain ini adalah biaya yang murah dan memudahkan untuk menghubungkan situasi di dalam waktu penelitian yang singkat.

B. Populasi dan Sampel

Populasi yang diambil adalah warga Kelurahan Klender. Sampel yang digunakan adalah orang tua yang putra atau putrinya mengikuti Program Pendidikan Usia Dini yang dicanangkan dari Pemerintah dan dijalankan di Kelurahan Klender dengan kriteria :

- a. Putra-putrinya merupakan siswa dari Program PAUD
- b. Orang tuanya bersedia menjadi responden

Jumlah anak yang mengikuti Program PAUD berjumlah 100 orang tetapi siswa yang selalu hadir hanya 80 anak. Sehingga guru pengajar membantu peneliti untuk

mengidentifikasi siapa saja yang belum berpartisipasi. Responden yang bersedia berpartisipasi sebanyak 62 orang.

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *random sampling* agar setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden. Setiap orang tua menjadi responden bila memenuhi syarat yang telah ditetapkan.

Penentuan jumlah sample berdasarkan rumus uji hipotesis presisi mutlak dengan

rumus :
$$n = Z^2_{1-\alpha/2} (1-P) / d^2$$

Ket :

n = jumlah sampel

P = nilai yang menunjukkan besarnya peluang salah menolak H_0 dari data penelitian.

$Z^2_{1-\alpha/2}$ = tingkat kemaknaan

d = presisi mutlak

Perhitungan sampel :

Berdasarkan survey, jumlah anak prasekolah di Indonesia sebesar 20%. Tingkat kepercayaan 95 % dan presisi mutlak 10%. Maka jumlah sample yang dibutuhkan adalah :

$$P = 20 \% \quad d = 10 \% \quad \text{maka } n = 1.96^2 \cdot 0.2(0.8) / 0.1^2 \\ = 1.96^2 \times 16$$

$$= 61.46 \approx 62 \text{ responden}$$

Penambahan 10% dari jumlah responden = $10\% \times 62 = 6.2$ responden

Jadi sampel yang dibutuhkan adalah $62 + 6.2 = 68,2$ atau 69 orang responden.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sekolah formal yang diadakan di kantor RW 017 wilayah Kelurahan Klender bulan Mei tahun 2007.

D. Etika Penelitian

Penelitian ini berpegang teguh pada standar etika penelitian yang berlaku. Proses ini dilakukan melalui prinsip : responden berhak untuk ikut ataupun tidak ikut dalam kegiatan penelitian dan tidak dilakukan pemaksaan baik secara langsung maupun secara tidak langsung, bebas dari eksploitasi, bebas dari penderitaan, kerahasiaan, perlu surat persetujuan.

Dalam penelitian, peneliti mengajukan permohonan ijin kepada ketua PAUD untuk mendapatkan persetujuan. Kemudian kuisisioner dikirim ke subjek yang diteliti dengan menekankan pada masalah etika yaitu :

- Lembar persetujuan penelitian diberikan pada orang tua. Orang tua diharapkan membaca terlebih dulu. Tujuannya adalah orang tua mengetahui maksud dan tujuan penelitian serta dampak selama pengumpulan data. Jika orang tua bersedia berpartisipasi maka harus menandatangani lembar persetujuan.
- *Anonimity* (tanpa nama). Pemberian nama pada lembar kuisisioner dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahan dalam identifikasi data untuk mengantisipasi kesamaan dan kemiripan nama pada anak dan orang tua. Untuk menjaga kerahasiaan identitas subyek, peneliti telah mengubah nama klien menjadi kode-kode angka ketika mengolah data.

- *Confidentiality*. Kerahasiaan informasi yang diberikan telah dijamin oleh peneliti dengan tidak memberikan informasi apapun kepada orang yang tidak memiliki kepentingan dengan penelitian. Lembar kuisisioner akan dimusnahkan setelah penelitian selesai.

E. Alat Pengumpul Data

Data dikumpulkan dengan menggunakan kuisisioner yang terdiri dari

1. 30 pernyataan *checklist* mengenai pola asuh dan 15 pernyataan *checklist* yang berisi ciri anak yang percaya diri yang ditujukan untuk orang tua murid.
2. 15 pernyataan *checklist* berisi ciri anak yang memiliki rasa percaya diri untuk guru PAUD sebagai *crosscheck* data agar terjadi sinkronisasi ataupun memperkuat pernyataan orang tua tentang perilaku anak mereka. Bila terjadi perbedaan pendapat antara orang tua dan guru maka data yang akan diambil adalah data dari orang tua yang merupakan data utama.

Tiap pertanyaan memiliki skor yang berbeda yaitu nilai 2 untuk jawaban pola asuh otoriter, 1 untuk jawaban pola asuh demokratis dan 0 untuk pola asuh permisif. Pertanyaan rasa percaya diri lebih berfokus pada kemampuan anak dalam kehidupan sehari-hari sehingga penilaian untuk rasa percaya diri memiliki nilai 1 untuk pertanyaan yang berisikan ciri anak dengan rasa percaya diri dan 0 untuk ciri anak kurang percaya diri.

Uji coba instrumen telah dilakukan pada sekolah taman kanak-kanak lain dengan cara yang sama. Peneliti sebelumnya melakukan uji coba dengan membagikan kuisisioner. Uji coba dilakukan di TK Roudhotul Muta'alim, jalan Cipinang Muara III RT 001 / 002 Jakarta Timur. Pembagian kuisisioner dilakukan sebelum rapat

kelulusan siswa dimulai. Peneliti meminta agar orang tua murid sebagai responden segera mengembalikan kuisisioner pada hari itu juga. Kuisisioner yang terkumpul berjumlah 29 buah tetapi setelah dikoreksi ternyata data yang tidak lengkap berjumlah 7 buah sehingga data untuk uji coba berjumlah 22 buah.

Selanjutnya peneliti melakukan uji validitas dan reabilitas. Peneliti menemukan bahwa dari 45 pertanyaan yang ada hanya 1 pertanyaan yang valid. Peneliti membuang beberapa pertanyaan yang bernilai negatif dan memperbaiki pertanyaan yang salah atau mungkin kurang dimengerti oleh responden. Pertanyaan yang terbaru berjumlah 22 pertanyaan terdiri dari 13 pertanyaan untuk pola asuh dan 9 pertanyaan untuk rasa percaya diri.

F. Metode Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang telah dilakukan adalah dengan membuat perijinan yang berlaku. Pihak akademik atau fakultas memberikan surat pengantar atau rekomendasi untuk Ketua PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) yang bersangkutan serta meminta persetujuan untuk proses pengumpulan data. Kemudian melakukan pemberian lembar pernyataan untuk guru dan menyebarkan kuisisioner yang berisi *inform consent* dan pernyataan kepada orang tua siswa atau responden dengan menggunakan panduan yang telah dibuat.

Pengambilan responden dilakukan secara acak yaitu memberikan kuisisioner kepada orang tua yang ditemui dengan tidak membeda-bedakan. Peneliti mengambil 62 orang tua siswa sebagai responden dari 80 orang tua siswa yang putra putrinya bersekolah di PAUD. Pembagian kuisisioner dilakukan pada saat jam pelajaran dimulai. Ketika anak-anak belajar, peneliti membagikan dan meminta agar orang tua

atau responden yang biasa menunggu anaknya untuk mengisi dan mengumpulkan kuisisioner. Peneliti menjelaskan pernyataan yang kurang dimengerti oleh responden. Peneliti juga membantu responden untuk mengisi kuisisioner karena beberapa responden tidak bisa membaca. Peneliti berhasil mengumpulkan sebanyak 45 buah kuisisioner. Peneliti dengan diantar oleh salah seorang guru akhirnya berkunjung ke rumah orang tua siswa yang sudah tidak mengantar anaknya ke sekolah untuk memberikan kuisisioner agar kebutuhan jumlah responden terpenuhi.

G. Pengolahan Analisa Data

Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan menggunakan komputer, dimulai dari analisis univariat, bivariat. Tahapan tersebut adalah :

1. Pengolahan Data

- a. *Editing*, yaitu peneliti mengecek pengisian kuisisioner tentang kelengkapan isian jawaban yang diberikan.
- b. *Coding*, peneliti merubah data yang berbentuk huruf menjadi berbentuk angka sehingga mempermudah analisis data dan mempercepat entry data.

Pengkodean yang dilakukan adalah :

(1) Pola Asuh :

(a) Otoriter = 2

(b) Demokratis = 1

(c) Permisif = 0

(2) Rasa Percaya Diri : (a) Tinggi = 1

(b) Rendah = 0

Pengkodean dilakukan pada semua data yang selanjutnya disesuaikan dengan jumlah variasi jawaban dari responden sehingga mempermudah pengolahan dan analisis data melalui program komputer.

- c. *Processing*, data yang diisi secara lengkap dan telah melewati proses pengkodean dilakukan pemrosesan data dengan memasukkan data dari semua kuisioner yang telah terkumpul ke dalam paket program komputer.
- d. *Cleaning*, peneliti melakukan pengecekan kembali data yang sudah dientry untuk melihat ada atau tidaknya kesalahan terutama kesesuaian pengkodean yang telah ditetapkan dan pengetikan melalui komputer.

2. Analisis Data

a. Analisis Univariat.

Bertujuan untuk melihat kecenderungan data melalui penentuan proporsi (presentase) terhadap masing-masing variabel dan sub variabel yang telah dikategorikan dalam definisi operasional. Kategori tersebut adalah :

1). Pola Asuh

- a. Pola Asuh Otoriter; jika nilai isian 21-24
- b. Pola Asuh Demokratis; jika nilai isian 14-20
- c. Pola Asuh Permisif; jika nilai isian 5-13

2). Rasa Percaya Diri

- a. Tinggi; jika nilai ≥ 6
- b. Rendah; jika nilai < 6

b. Analisis Bivariat

Berdasarkan analisis data univariat tentang kategorisasi variabel dan sub variabel diatas maka uji analisa bivariat yang digunakan adalah Chi Square. Data yang diuji : Pola Asuh (kategori : Demokrasi, Otoriter, dan Permisif), selanjutnya dilakukan analisa rasa percaya diri (kategori : tinggi, rendah) dengan alpha 0.05 atau taraf kepercayaan 95%. Pembuktian dengan uji kai kuadrat dengan menggunakan formula :

$$X^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E}$$

$$DF = (k-1)(b-1)$$

Ket :

k = jumlah kolom

b = jumlah baris

DF = derajat kebebasan

O = nilai observasi
(harapan)

E = nilai ekspektasi

Untuk mempermudah analisis , nilai data kedua variabel disajikan dalam bentuk tabel silang. Nilai ekspektasi (E) dicari dengan rumus :

$$E = \text{total barisnya} \times \text{total kolom} / \text{jumlah keseluruhan data}$$

Bila didapat DF =1 maka akan digunakan kai kuadrat Yate's Correction dengan formula :

$$X^2 = \sum \frac{(|O-E| - 0.5)^2}{E} \text{ atau } X^2 = N \frac{(|ad-bc| - (N/2))^2}{(a+c)(b+d)(a+b)(c+d)}$$

H. Sarana Penelitian

Peneliti menggunakan instrument kuisisioner. Selain itu juga menggunakan alat tulis, komputer, dan kalkulator.

I. Jadwal Kegiatan

No	Kegiatan	Maret				April				Mei				Jun	
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	
1	Pembuatan proposal BAB I - BAB IV														
2	Penghalusan proposal penelitian														
3	Validasi/uji coba kuesioner														
4	Pengumpulan data :														
	a. Penyebaran kuesioner														
	b. Pengumpulan data kuesioner														
5	Pengolahan data														
6	Pembuatan laporan hasil penelitian														
7	Desiminasi														
8	Penyerahan laporan														

BAB V

HASIL PENELITIAN

Bab ini akan menggambarkan hasil yang didapat dari proses penelitian yang dilakukan berupa jenis pola asuh berdasarkan karakteristik responden dan tingkat percaya diri anak dan hubungan antara pola asuh dengan percaya diri. Hasil penelitian yang diperoleh sebagai berikut:

A. Gambaran Pola Asuh dengan Karakteristik Responden

1. Pola Asuh

Pola asuh adalah pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak-anaknya yang memiliki pengaruh terhadap kepribadian anak (Hurlock, 1956). Pada penelitian Baumrind (Syamsu Yusuf, 2004) menyatakan ada 3 pola asuh, yaitu permisif, demokratis, dan otoriter.

Hasil penelitian tentang distribusi pola asuh pada sekolah formal PAUD Jakarta Timur adalah:

Tabel 3
Distribusi Responden Menurut Pola Asuh
di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007
(n = 62)

Pola asuh	Jumlah	Persentase
Permisif	18	29.0
Demokratis	42	67.7
Otoriter	2	3.2
Total	62	100.0

Distribusi pola asuh responden dapat dilihat pada tabel 3. Hasil penelitian melaporkan bahwa dari 62 orang, responden yang menggunakan pola asuh demokrasi lebih banyak dari pada pola asuh permisif dan otoriter, yaitu 42 responden (67.7 %) untuk demokratis, 18 responden (29.0 %) untuk permisif dan 2 responden (3.2 %) untuk otoriter. Hal ini sejalan dengan penelitian Baumrind yang menemukan pola asuh demokratis lebih banyak diterapkan oleh orang tua.

2. Suku / etnis

Suku merupakan bagian dari kebudayaan yang mempengaruhi pola asuh dalam keluarga. Menurut Boyle (1995) kebudayaan menggambarkan cara seseorang menerima, bertingkah laku dan mengevaluasi sesuatu. Kebudayaan dipelajari sejak lahir melalui proses pembelajaran bahasa dan sosialisasi.

Tabel 4
Distribusi Responden Menurut Suku / etnis
di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007
(n = 62)

Suku	Jumlah	Persentase
Betawi	15	24.2
Jawa	37	59.7
Sumatra	10	16.1
Total	62	100.0

Gambaran suku atau etnis dalam tabel 4 dapat dilaporkan bahwa sebagian besar orang tua yang bersedia menjadi responden berasal dari Jawa, yaitu 37 responden atau (59.7%). Sedangkan suku lainnya adalah berasal dari Betawi sebanyak 15 responden (24.2 %) dan Sumatera sebanyak 10 responden (16.1 %).

3. Tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat pendidikan selalu diidentikkan dengan besarnya pengetahuan.

Marianti (1997) mengemukakan hasil penelitiannya bahwa responden yang memiliki pengetahuan atau pemahaman yang baik akan memiliki perilaku yang memberikan stimulus dengan baik pula.

Tabel 5
Distribusi Responden Menurut Pendidikan Ibu
di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007
(n = 62)

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tidak Sekolah	1	1.6
SD	12	19.4
SMP	18	29.0
SMU	27	43.5
PT	4	6.5
Total	62	100.0

Berdasarkan latar pendidikan formal yang telah ditamatkan, terlihat responden banyak yang berpendidikan menengah. Pada tabel dapat dilihat bahwa responden yang berpendidikan SMU dan perguruan tinggi sebanyak 50 % dari keseluruhan responden. Responden berpendidikan SMU sebanyak 43.5 % (27 responden). responden PT 6.5 %(4 responden), SMP 29% (18 responden), SD 19.4%(12 responden) dan tidak sekolah 1.6% (1 responden).

4. Pekerjaan Ibu

Pekerjaan ibu dibagi menjadi 2 macam yaitu bekerja dan tidak bekerja. Ibu yang bekerja dikategorikan menjadi pegawai negeri, pegawai swasta, dan wirausaha.

Tabel 6
Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Ibu
di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007
(n = 62)

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Tidak Bekerja	44	71.0
Pegawai Negeri	0	00.0
Pegawai Swasta / buruh	7	11.3
Wirausaha	11	17.7
Total	62	100.0

Status pekerjaan responden dalam penelitian ini terbagi menjadi 4 kategorik yaitu tidak bekerja, pegawai negeri, pegawai swasta, dan wirausaha. Hasil penelitian terlihat bahwa responden yang bekerja sangat bervariasi. Hal ini terlihat dalam tabel bahwa ibu yang tidak bekerja lebih banyak daripada ibu yang bekerja, yaitu sebanyak 44 responden dan 18 responden. Pekerjaan responden terdiri dari pegawai swasta / buruh sebanyak 7 orang responden dan 11 orang responden bekerja sebagai wirausaha.

5. Urutan Anak

Urutan anak dalam penelitian ini dibagi menjadi 2 kategori yaitu anak pertama dan bukan anak pertama yang menandakan jumlah anak dalam keluarga. Pengalaman biasanya membuat orang tua lebih mampu memilih dan menerapkan pola asuh yang sesuai.

Tabel 7
Distribusi Responden Menurut Urutan Anak
di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007
 (n = 62)

Urutan anak	Jumlah	Persentase
Anak pertama	35	56.5
Bukan anak pertama	27	43.5
Total	62	100.0

Terlihat dari tabel 7 bahwa sebanyak 35 anak dari responden adalah anak pertama atau 56.5% dan sebanyak 27 anak adalah bukan anak pertama atau 43.5%.

6. Usia Anak

Sesuai perkembangannya, anak akan melewati tahap-tahap yang membantunya untuk mengembangkan diri dan potensi yang ada.

Tabel 8
Distribusi Responden Menurut Usia Anak
di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007
(n = 62)

Usia anak	Jumlah	Persentase
3-3.9 tahun	14	22.6
4-4.9 tahun	18	29.0
5 tahun keatas	30	48.4
Total	62	100.0

Sebaran responden menurut usia anak dapat dilihat pada tabel 8. Usia anak dalam analisis ini dibagi menjadi 3 kategori yaitu usia 3-3.9 tahun, usia 4-4.9 tahun, dan 5 tahun ke atas. Hasil penelitian terlihat bahwa anak yang berusia 5 tahun keatas lebih banyak dari yang lain yaitu sebanyak 30 anak atau 48.4%. Sedangkan anak yang berusia 3-3.9 tahun sebanyak 14 anak (22.6%) dan anak yang berusia 4-4.9 tahun sebanyak 18 anak (29.0%).

7. Percaya Diri

Percaya diri adalah perilaku yang membuat individu mempunyai pandangan yang positif pada dirinya dan situasi yang dialami (Urbana, 2005). Austin (2004) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan pada dirinya mengerti bahwa ia adalah manusia dan dapat berbuat kesalahan dan belajar dari kesalahan itu.

Tabel 9
Distribusi Responden Menurut Rasa Percaya Diri
di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007
(n = 62)

Percaya Diri	Jumlah	Persentase
Percaya Diri Tinggi	56	90.3
Percaya Diri Rendah	6	9.7
Total	62	100.0

Terlihat dari tabel 9 bahwa sebanyak 56 anak atau 90.3% merupakan anak dengan percaya diri tinggi dan sebanyak 6 anak atau 9.7% merupakan anak dengan percaya diri rendah.

B. Hubungan antara karakteristik responden dengan pola asuh

1. Hubungan Suku dengan Pola Asuh

Hubungan suku dengan pola asuh dapat dilihat pada tabel 10. Hasil analisis hubungan antara suku ibu dengan pola asuh diperoleh sebanyak 15 orang responden bersuku Jakarta atau Betawi menerapkan pola asuh permisif sebanyak

4 orang (26.7%), demokratis sebanyak 9 orang (60.0%), dan otoriter sebanyak 2 orang (13.3%). Sedangkan suku Jawa, dari 37 orang responden terdapat 11 orang responden yang menerapkan pola asuh permisif dan sebanyak 26 orang responden menggunakan pola asuh demokratis. Pada suku Sumatra terdapat 3 responden (30.0%) yang menerapkan pola asuh permisif, dan 7 orang responden (70.0%) yang menerapkan pola asuh demokratis.

Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0.166$. Berarti pada alpha 5% dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara suku responden dengan pola asuh yang diterapkan.

Tabel 10
Distribusi Responden Menurut Suku dengan Pola Asuh
di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007
(n = 62)

Suku	Pola Asuh			Total
	Permisif	Demokratis	Otoriter	
Jakarta	4 26.7%	9 60.0%	2 13.3%	15 100.0%
Jawa	11 29.7%	26 70.3%	0 .0%	37 100.0%
Sumatra	3 30.0%	7 70.0%	0 .0%	10 100.0%
Total	18 29.0%	42 67.7%	2 3.2%	62 100.0%

2. Hubungan Pendidikan Ibu dengan Pola Asuh

Hasil analisis hubungan antara pendidikan ibu dengan pola asuh diperoleh bahwa ada sebanyak 18 dari 62 responden menerapkan pola asuh permisif memiliki latar pendidikan SD (2 responden), SMP (4 responden), SMU (11 responden), tidak Sekolah (1 responden). Responden yang menggunakan pola asuh demokratis memiliki latar pendidikan SD (10 responden), SMP (12 responden), SMU (16 responden) dan PT (4 responden). Sedangkan responden yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki latar pendidikan SMP (2 responden).

Tabel 11

Distribusi Responden Menurut Pendidikan Ibu dengan Pola Asuh di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007 (n = 62)

Pendidikan Ibu	Pola Asuh			Total
	Permisif	Demokratis	Otoriter	
Tidak Sekolah	1 100.0%	0 .0%	0 .0%	1 100.0%
SD	2 16.7%	10 83.3%	0 .0%	12 100.0%
SMP	4 22.2%	12 66.7%	2 11.1%	18 100.0%
SMU/SMK/SMEA/ SLA	11 40.7%	16 59.3%	0 .0%	27 100.0%
PT	0 .0%	4 100.0%	0 .0%	4 100.0%
Total	18 29.0%	42 67.7%	2 3.2%	62 100.0%

Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0.152$. Berarti pada alpha 5% dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pola asuh yang diterapkan.

3. Hubungan Pekerjaan Ibu dengan Pola Asuh

Hasil analisis hubungan antara pekerjaan ibu dengan pola asuh diperoleh bahwa ada sebanyak 18 dari 62 responden menerapkan pola asuh permisif memiliki latar pekerjaan pegawai swasta (2 responden), wirausaha (3 responden), dan tidak bekerja (13 responden). Responden yang menggunakan pola asuh demokratis memiliki latar pekerjaan pegawai swasta (5 responden), wirausaha (6 responden) dan tidak bekerja (31 responden). Sedangkan responden yang menerapkan pola asuh otoriter memiliki latar pekerjaan sebagai wirausaha sebanyak 2 responden.

Tabel 12
Distribusi Responden Menurut Pekerjaan Ibu dengan Pola Asuh
di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007
 (n = 62)

Pekerjaan Ibu	Pola Asuh			Total
	Permisif	Demokratis	Otoriter	
Tidak Bekerja	13 29.5%	31 70.5%	0 .0%	44 100.0%
Pegawai Swasta/Buruh	2 28.6%	5 71.4%	0 .0%	7 100.0%
Wirausaha	3 27.3%	6 54.5%	2 18.2%	11 100.0%
Total	18 29.0%	42 67.7%	2 3.2%	62 100.0%

Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0.047$. Berarti pada alpha 5% dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pola asuh yang diterapkan.

4. Hubungan Urutan Anak dengan Pola Asuh

Hasil analisis hubungan antara urutan anak dengan pola asuh diperoleh bahwa ada sebanyak 18 anak mendapatkan pola asuh permisif 12 anak merupakan anak pertama dan 6 anak bukan anak pertama. Anak yang mendapatkan pola asuh demokratis ternyata sebanyak 22 anak merupakan anak pertama dan 20 anak bukan anak pertama. Sedangkan anak yang mendapatkan pola asuh otoriter ternyata 1 orang anak adalah anak pertama dan 1 orang anak bukan anak pertama.

Tabel 13
Distribusi Responden Menurut Urutan Anak dengan Pola Asuh
di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007
 (n = 62)

Urutan Anak	Pola Asuh			Total
	Permisif	Demokratis	Otoriter	
anak ke I	12	22	1	35
	34.3%	62.9%	2.9%	100.0%
bukan anak ke I	6	20	1	27
	22.2%	74.1%	3.7%	100.0%
Total	18	42	2	62
	29.0%	67.7%	3.2%	100.0%

Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0.582$. Berarti pada alpha 5% dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara urutan anak dengan pola asuh yang diterapkan.

C. Hubungan antara karakteristik anak dengan rasa percaya diri

Hubungan Usia Anak dengan Percaya Diri

Hasil analisis hubungan antara usia anak dengan percaya diri diperoleh bahwa ada sebanyak 18 anak mendapatkan pola asuh permisif 12 anak merupakan anak pertama dan 6 anak bukan anak pertama. Anak yang mendapatkan pola asuh demokratis ternyata sebanyak 22 anak merupakan anak pertama dan 20 anak bukan anak pertama. Sedangkan anak yang mendapatkan pola asuh otoriter ternyata 1 orang anak adalah anak pertama dan 1 orang anak bukan anak pertama.

Tabel 14
Distribusi Responden Menurut Usia Anak dengan Percaya Diri
di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007
(n = 62)

Usia Anak PAUD	Tingkat Percaya Diri		Total
	Tidak percaya diri	Percaya diri	
3 tahun - 3 tahun 9 bulan	2 14.3%	12 85.7%	14 100.0%
4 tahun - 4 tahun 9 bulan	2 11.1%	16 88.9%	18 100.0%
5 tahun - 6 tahun	2 6.7%	28 93.3%	30 100.0%
Total	6 9.7%	56 90.3%	62 100.0%

Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0.707$. Berarti pada alpha 5% dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara usia anak dengan rasa percaya diri.

D. Hubungan antara pola asuh dengan rasa percaya diri

Hasil analisis hubungan antara usia anak dengan percaya diri diperoleh bahwa ada sebanyak 18 anak mendapatkan pola asuh permisif 12 anak merupakan anak pertama dan 6 anak bukan anak pertama. Anak yang mendapatkan pola asuh demokratis ternyata sebanyak 22 anak merupakan anak pertama dan 20 anak bukan anak pertama. Sedangkan anak yang mendapatkan pola asuh otoriter ternyata 1 orang anak adalah anak pertama dan 1 orang anak bukan anak pertama.

Tabel 15

**Distribusi Responden Menurut Pola Asuh dengan Rasa Percaya Diri
di Sekolah PAUD Jakarta Timur, 2007**

(n = 62)

Pola Asuh	Percaya Diri		Total
	Tidak Percaya Diri	Percaya Diri	
Permisif	2 11.1%	16 88.9%	18 100.0%
Demokratis	4 9.5%	38 90.5%	42 100.0%
Otoriter	0 0%	2 100.0%	2 100.0%
Total	6 9.7%	56 90.3%	62 100.0%

Hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0.879$. Berarti pada alpha 5% dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh dengan rasa percaya diri.

BAB VI

PEMBAHASAN

A. Interpretasi dan Diskusi Hasil

Hasil penelitian didapatkan bahwa suku tidak memiliki hubungan dengan pola asuh (lihat tabel 10). Hal ini tidak sejalan dengan pandangan dari Endang Poerwanti (2006) dalam penelitiannya “Pemahaman Psikologi Masyarakat Indonesia Sebagai Upaya Menjembatani Permasalahan Silang Budaya” yang menyatakan bahwa “Kebudayaan cenderung mengulang-ulang perilaku tertentu melalui pola asuh dan proses belajar yang kemudian memunculkan kepribadian rata-rata yang merupakan ciri khas masyarakat tertentu.”

Penelitian ini memperoleh tidak adanya hubungan antara suku dengan pola asuh dimungkinkan karena terjadi perecampuran kebudayaan dalam pengasuhan anak yang berbeda di dalam masyarakat. Hal ini diperkuat juga oleh teori Erich Fromm (dikutip dari Endang, 2006) yang mengakui asumsi dari teori lain tentang adanya transmisi kebudayaan dalam hal membentuk kepribadian dalam masyarakat. Menurut Erich, manusia adalah perpaduan dari 2 proses yang saling mengisi yaitu kemampuan dalam berfikir dan kemampuan perkembangan sebagai hasil hubungan dengan

manusia lain dan lingkungan sekitar sehingga memungkinkan untuk menyesuaikan diri.

Hasil analisis hubungan antara pendidikan ibu dengan pola asuh yang diterapkan diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan pola asuh yang diterapkan (Tabel 11). Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Marianthi (1997) bahwa pemahaman yang baik akan memiliki perilaku menstimulus yang baik pula.

Penelitian ini memperoleh tidak adanya hubungan antara pendidikan ibu dengan pola asuh dimungkinkan karena terjadi pembelajaran dalam masyarakat untuk mengasuh anak dengan benar berdasarkan pengalaman ataupun terjadi pembelajaran secara informal kepada orang yang lebih berpengalaman dalam merawat anak seperti orang tua, tetangga, saudara dan lain-lain.

Hasil analisis hubungan antara pekerjaan ibu dengan pola asuh yang diterapkan diperoleh bahwa ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pola asuh yang diterapkan (Tabel 12). Hasil ini sejalan dengan pemikiran peneliti bahwa seorang ibu yang bekerja kemungkinan akan eukup sulit untuk merawat anaknya yang sangat menuntut kehadiran orang tua. Orang tua biasanya cenderung akan menyerahkan “tugas” merawat anak kepada nenek atau pun pengasuh yang akan mengabdikan semua permintaan anak dan melonggarkan disiplin dengan alasan masih kecil atau pun sangat sayang. Hal ini juga diperkuat oleh Anne Kartawijaya dan Kay Siswanto yang mengatakan bahwa bila orang tua dan pengasuh atau anggota keluarga lain tidak memiliki prinsip yang sama, anak-anak kadang mencari celah dari salah satu pihak untuk mendapatkan kelonggaran disiplin”.

Namun ada juga orang tua yang mampu mengatur waktu untuk tetap mengawasi perkembangan anak-anaknya walaupun mereka bekerja. Pengontrolan biasa menggunakan telepon sebagai alat komunikasi dengan menanyakan tugas ataupun kewajiban anak untuk belajar atau mengerjakan pekerjaan rumah.

Hasil analisis hubungan antara urutan anak dengan pola asuh yang diterapkan diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara urutan anak dengan pola asuh yang diterapkan (Tabel 13). Hal ini sejalan dengan pendapat peneliti bahwa urutan anak yang sedang diasuh tidak mempengaruhi pola asuh yang digunakan walaupun setiap anak adalah unik, dalam arti memiliki sifat yang berbeda dengan anak lain. Perbedaan pola pengasuhan dalam satu keluarga dapat membuat kebingungan pada anak sehingga anak tidak tahu yang mana yang harus diikuti ataupun akan ada kecemburuan antara kakak beradik.

Hasil analisis hubungan antara usia anak dengan percaya diri diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara usia anak dengan percaya diri (Tabel 14). Hasil ini tentu saja sesuai dengan teori perkembangan dimana anak akan lebih percaya diri bukan berdasarkan usia tetapi berdasarkan pola asuh dan pengalaman yang didapat selama pertumbuhan. Martina Rini S Tasmin (Anak Pemalu, 2002) mengatakan bahwa pemalu atau tidak percaya diri adalah perilaku yang merupakan hasil belajar atau respon terhadap suatu kondisi tertentu.

Hasil analisis hubungan antara pola asuh dengan rasa percaya diri yang diterapkan diperoleh bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh dengan rasa percaya diri yang diterapkan (Tabel 15). Hasil ini sangat tidak sesuai dengan perkembangan pada tahap inisiatif, anak membutuhkan dorongan ataupun petunjuk

yang membuat anak menjadi percaya diri untuk melakukan sesuatu yang belum pernah dilakukan seperti bereksperimen dengan rambut seperti memakai pita dan lain-lain

. Hasil penelitian Coopersmith (1967) juga menunjukkan pola pengasuhan yang diterapkan ibu mempengaruhi harga diri anak. Hal ini dikarenakan pola pengasuhan ibu, sangat berperan dalam pembentukan *ideal self* anak. Interaksi antara *ideal self* (kemampuan yang diterapkan ibu pada anak) dengan *actual self* (kemampuan anak yang sesungguhnya) turut membentuk harga diri. Tanpa adanya pola asuh yang baik, maka harga diri dan kepercayaan anak untuk melakukan sesuatu juga tidak muncul.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti dapat mengemukakan tidak adanya keterkaitan atau hubungan yang bermakna antara pola asuh dengan rasa percaya diri dimungkinkan terjadi karena faktor luar yaitu teman dan sekolah. Seorang anak yang tidak percaya diri, tidak terus-terusan merasa malu dan tidak percaya diri dalam setiap situasi hidupnya. Ada situasi-situasi tertentu yang dapat membuatnya merasa percaya diri. Biasanya situasi tersebut adalah ketika anak sedang bersama orangtua ataupun anggota keluarga ataupun teman dan orang lain yang ditemuinya setiap hari (tanpa kehadiran orang baru/asing) atau situasi yang membuat anak merasa nyaman. Anak-anak akan lebih aktif di sekolah bila mereka merasa lebih nyaman dengan lingkungan sekitar, bahkan berinteraksi dengan para guru.

Akhirnya, pola asuh dipengaruhi oleh percampuran kebudayaan, pembelajaran dalam masyarakat. Sedangkan percaya diri pada anak prasekolah

merupakan hasil belajar atau respon terhadap suatu kondisi tertentu, sangat dipengaruhi oleh situasi ataupun perlakuan yang nyaman dari orang sekitar.

B. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam melakukan penelitian ini, yaitu:

- ☆ Alat ukur yang berupa kuisioner merupakan hasil pengembangan peneliti dari beberapa konsep teori yang terkait dan dari penelitian sebelumnya. Instrument tersebut diujicobakan tetapi hasil revisi tidak diujicobakan kembali.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah

1. Jenis pola asuh yang biasa diterapkan oleh orang tua adalah Demokratis, Permisif dan Otoriter.
2. Tingkat rasa percaya diri pada anak yang diteliti termasuk percaya diri tinggi.
3. Ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan pola asuh yang diterapkan.
4. Tidak ada hubungan antara usia dengan rasa percaya diri.
5. Tidak ada hubungan antara suku, pendidikan ibu, urutan anak dengan pola asuh yang diterapkan.
6. Tidak ada hubungan antara pola asuh dengan rasa percaya diri pada anak prasekolah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti menyarankan agar perlunya dilakukan:

1. Penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam untuk menguji hubungan antara pola asuh dengan percaya diri.
2. Mempergunakan kuisioner atau pertanyaan yang teruji validitas dan reliabilitasnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (n.d). *Confidence*. Diambil pada 13 Desember dari <http://www.en.wikipedia.org/wiki/Confidence>
- Departemen Kesehatan RI .(1993). *Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita Ed.8*. Direktorat Jendral Pembinaan Kesehatan Masyarakat: Jakarta
- Gayatri, D. (2006). *Teknik Pengambilan Sampel*. Depok : Bagian Keperawatan DKKD Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
- Handayani, H. (2006). *Penulisan Ilmiah*. Depok : Bagian Keperawatan DKKD Fakultas Ilmu Keperawatan
- Hastono, S.P. (2001). *Modul Analisis Data*. Depok : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Kozier, B. Erb, G & Oliveri, R. (1995). *Fundamental of nursing : concept, process and practice 5th edition*. California : Addison-Wesley Publishing.Co
- Laksmisari, R.R.(2006). *Perbandingan Harga Diri Anak (Usia 10-12 Tahun) Antara Pola Pengasuhan Ibu Yang Otoriter, Permisif Dan Demokratis. Suatu Studi Mengenai Pola Pengasuhan Yang Diterapkan Ibu Terhadap Harga Diri Anak Pada SD Satu Bakti, SD Mardi Yuana Iii Dan SD Regina Pacis Di Wilayah Bogor Tengah*. Diambil pada tanggal 25 Mei 2007 dari <http://www.psikologi-untar.com/psikologi/skripsi/tampil.php?id=108>
- Leman, M. (2000). *Membangun rasa percaya diri anak*. Diambil pada 13 Desember 2006 dari <http://leman.or.id/anakku/percava-diri>
- Meyerhoff, M.K. (2005). *Pediatrics for parents : self confident*. Diambil pada 13 Desember 2006 dari <http://en.wikipedia.org/wiki/self-esteem>

Nursalam, S.P. (2001). *Pendekatan Praktis Metodologi Riset Keperawatan*. Jakarta: CV. Sagung Seto

Poerdarwarminta, W.J.S. (1991). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Poerwanti, E.(n.d). *Pemahaman Psikologi Masyarakat Indonesia Sebagai Upaya Menjembatani Permasalahan Silang Budaya*. Diambil pada tanggal 25 Mei 2007 dari <http://www.ialf.edu/kipbipa/papers/EndangPoerwanti.doc>

Potter, A. Perry, A.G. (1997). *Fundamental of Nursing : concept, process und practice 4th edition*. St Louis : Mosby

Rahayu, U.S.(2007). *Rambut Eyang Bagus... Dipotong Ya*. Diambil pada tanggal 25 Mei 2007 dari <http://www.tabloid-nakita.com/artikel.php3?edisi=08417&rubrik=prasekolah>

Rini, J.F.(2002). *Kepercayaan Diri*. Diambil pada tanggal 25 Mei 2007 dari <http://www.e-psikologi.com/dewasa/161002.htm>

Tasmin, M.R.S. (2003). *Anak Pemalu*. Diambil pada tanggal 25 Mei 2007 dari <http://www.e-psikologi.com/anak/200302.htm>

Tim Keperawatan Anak FIK UI. (2006). *Tumbuh Kembang Anak Prasekolah*. Depok :Bagian Keperawatan Anak Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Yarbrough, M. (2002). *What Makes A Self Confident Person Attractive?-Lifestyle*. Diambil pada tanggal 13 Desember 2006 dari www.findarticles.com



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN *Lampiran 1*

Kampus UI Depok Telp. (021) 78849120, 78849121 Fax. 7864124
Email : fonui1@cbn.net.id Web Site : http://www.fikui.or.id

No : 010 /PT02.H4.FIK/II/2007
Lampiran : Proposal
Perihal : Permohonan Praktek M.A. Riset

30 Maret 2007

Yth. Ketua
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)
Di
Tempat

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan"
mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK-UI)

Sdr. Maya Indriyani
130300043Y

akan mengadakan praktek riset dengan judul : "Hubungan Pola Asuh Dengan
Rasa Percaya Diri Pada Anak Prasekolah".

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat
kesediaan Saudara mengizinkan mahasiswa tersebut untuk mengadakan praktek
riset di PAUD Jakarta.

Atas perhatian Saudara dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih.

Dekan,



Prof. Dra. Elly Nurachmah, DNSc
NIP. 140 053 336

Tembusan Yth. :

1. Wadep bid Akademik FIK-UI
2. Manajer Dikmahalum FIK-UI
3. Ka.Prog.Studi S1 FIK-UI
4. Koord. M.A. "Riset Kep" FIK-UI

MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA

LEMBAR INFORMASI UNTUK RESPONDEN

Judul penelitian : Hubungan Pola Asuh dengan Rasa Percaya Diri pada Anak
Prasekolah
Peneliti : Maya Indriyani

Maya adalah mahasiswi Fakultas Ilmu Keperawatan tingkat akhir. Walaupun penelitian ini tidak akan memberikan keuntungan secara langsung kepada anda, penelitian ini akan memberikan informasi kepada perawat lain untuk mengidentifikasi hubungan pola asuh dengan tingkat rasa percaya diri pada anak prasekolah.

Penelitian dan prosedur penelitian telah disetujui oleh pihak yang berwenang dan telah terdaftar di Universitas Indonesia. Prosedur penelitian yang akan dilakukan tidak akan memberikan bahaya sedikitpun kepada anda dan keluarga. Prosedur penelitian meliputi : mengisi kuisisioner tentang pola asuh yang diterapkan. Partisipasi anda dalam penelitian ini membutuhkan waktu selama 20 menit. Anda dianjurkan untuk bertanya bila ada pertanyaan sehubungan dengan pertanyaan penelitian atau tentang menjadi responden dengan menghubungi Maya Indriyani pada nomor telepon (021) 863-03-47 (rumah) atau 0813-1425-5668 (handphone).

Partisipasi anda dalam penelitian ini bersifat sukarela. Anda memiliki hak untuk tidak mengikuti penelitian dan hal tersebut tidak akan mengganggu hubungan anda dengan tim kesehatan yang sedang merawat keluarga anda.

Data penelitian akan berbentuk kode sehingga identitas anda tidak akan diketahui ketika penelitian ini dipublikasikan. Semua data penelitian akan dikumpulkan oleh Maya Indriyani, disimpan di tempat yang aman dan tidak akan berbagi informasi tanpa persetujuan anda.

Saya telah membaca lembar informasi ini dan dengan sukarela berpartisipasi dalam penelitian ini.

Tanda tangan responden

Tanggal

INSTRUMEN PENELITIAN

Data Demografi

Nama Ayah / Ibu :

Suku / etnis :

Pendidikan Ibu : Perguruan Tinggi SD

SMU / SMK /SMEA / SLA Tidak Sekolah

SMP

Pekerjaan Ibu : Tidak Bekerja Pegawai swasta

Pegawai negeri Wirausaha

Nama anak :

Usia anak yang mengikuti PAUD :

Anak ke daribersaudara.

Petunjuk Pengisian :

1. Berilah tanda checklist (V) sesuai dengan kebiasaan Bapak / Ibu / Keluarga pada anak anda
2. Bila anda ingin mengganti jawaban, silakan coret jawaban yang akan diganti dengan garis mendatar (-V-) dan silakan pilih jawaban yang sesuai
3. Apabila ada pertanyaan yang tidak dimengerti, dapat langsung ditanyakan pada peneliti.

A. Pernyataan berikut menggambarkan kebiasaan Bapak / Ibu / Keluarga pada anak anda

NO	PERNYATAAN SEBELUM DIPERBAIKI	PERNYATAAN SESUDAH DIPERBAIKI
1.	Kami kesal dan jengkel bila anak banyak bertanya	Kami suka marah bila anak bertanya terus-menerus tentang banyak hal
2.	Kami membuat peraturan yang wajib untuk dijalankan	Kami sering meminta pendapat anak untuk memutuskan permasalahan yang berhubungan dengan keinginan anak
3.	Perintah kami mutlak harus dipatuhi	Kami membuat peraturan dan menerapkannya setiap hari dengan tegas
4.	Hukuman adalah hal yang biasa dilakukan jika anak melakukan	Kami memberikan kebebasan seluas-luasnya pada anak untuk menentukan

	kesalahan	kegiatan yang disukainya
5.	Kami melibatkan anak dalam diskusi dan pengambilan keputusan	Kami jarang mengontrol kegiatan anak di luar rumah
6.	Anak boleh menentukan pilihan kegiatan yang diinginkan	Kami tidak perlu menghukum bila anak melakukan salah
7.	Setiap perilaku baik dan buruk anak dapat diterima	Kami membiarkan anak berperilaku semaunya di rumah
8.	Kepatuhan adalah yang utama bagi kami	Kami memberi alasan ketika menghukum perbuatan anak yang salah
9.	Kami menerapkan disiplin setiap hari	Kami membiasakan anak untuk mengatakan perasaan dan pendapatnya
10.	Kami sedikit melibatkan anak dalam pengambilan keputusan	Kami sering mendengarkan masalah yang anak hadapi
11.	Kepatuhan dibentuk dengan hukuman	Kami menerapkan disiplin dengan tegas setiap hari
12.	Kami menentukan kegiatan anak sampai bal yang kecil	Kami memberikan hukuman ketika peraturan dilanggar
13.	Kami menentukan masa depan anak	Ketika anak berbuat salah, kami akan menarik kasih sayang (seperti mendiamkan) sebagai hukuman
14.	Kami lebih mengetahui yang	

	terbaik untuk anak	
15.	Kami tidak mengontrol kegiatan anak di luar rumah	
16.	Kami memberikan kebebasan seluas-luasnya pada anak untuk mengatur kegiatannya	
17.	Kami tidak membatasi kegiatan yang diinginkan anak	
18.	Anak boleh memberikan pendapatnya	
19.	Hukuman adalah hal yang tidak perlu dilakukan	
20.	Kami memberikan penjelasan untuk setiap peraturan yang sudah dibuat	
21.	Kami mengarahkan sikap dan tingkah laku dengan memberikan alasan-alasan	
22.	Kami menemani dan memberikan penjelasan untuk setiap tingkah laku yang tidak sesuai	
23.	Kami tidak pernah mengontrol	

	apapun yang anak tonton	
24.	Kami menanamkan kedisiplinan dengan keras	
25.	Kami menerapkan peraturan dengan tegas	
26.	Kami cenderung memberikan sesuatu yang anak minta	
27.	Kami membiarkan anak berperilaku semaunya karena menganggap masih kecil	
28.	Kami mendorong anak untuk menyatakan perasaan / pendapatnya	
29.	Kami biasa berdiskusi dengan anak	
30.	Kami mau mendengarkan masalah yang dihadapi anak	

10	Menyampaikan keinginannya dengan baik bukan dengan merebut, merengek dan memukul	
11	Tidak terialu bergantung pada orang lain	
12	Mudah berkomunikasi dan membantu orang lain	
13	Mau tampil di depan kelas	
14	Tidak mudah merasa bosan ketika melakukan sesuatu	
15	Meremehkan bakat dan kemampuannya	

TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASI ANDA